

Buku Harian Ajaib

Cerma: Zahira Asalyn Al ahmadia



ILUSTRASI JOS

akhir pada buku itu, berisi tulisan tangan yang benar benar mirip tulisan tangan Rea. Halaman terakhir buku itu bertuliskan tanggal '31 Desember 2013'

"Sepertinya ini adalah buku harian selama setahun." Pikirnya. Kemudian ia membaca pada bagian tengah buku itu: 'Mentari masih menggantung rendah, kami berangkat, ke arah menuju, menjauhi desa ku.' itu saat pertama kali Rea berangkat ke Bandung, ke rumah kakek nya.

Rea mulai berpikir,

"Apa Aku di buku itu benar benar Aku? Bagaimana bisa? Apa aku yang menulisnya? Seingatku aku tidak memiliki buku harian seperti ini dulu, Apa aku lupa? Entahlah."

'Apa ini buku harian ajaib?' ini hari kedua Rea menerima buku itu, dan dibungkus menggunakan bungkus yang sama, aman dan tebal. Di halaman ketiga bertuliskan '1 Januari 2015' di bawahnya juga terdapat tulisan tangan yang ditulis menggunakan bolpoin biru, dan merah. Mungkin ditulis dengan bolpoin three in one, tiga warna dalam satu bolpoin.

"Oh..tulisan tangannya ditulis menggunakan bolpoin yang bervariasi kali ini." Ia membaca buku itu sampai di lembaran terakhir. Dengan cerita yang begitu detail tentang kehidupannya. Layaknya mengenang kembali masa lalu.

Hari demi hari, buku harian ajaib itu datang tepat pukul 22.00 setiap harinya. Ini sudah hari ke lima. Lembarinya penuh

oleh buku harian usang yang ia dapatkan setiap malamnya. Semakin hari ia merasa diteror oleh buku harian itu, yang isinya ditulis dengan tinta merah semakin banyak. Jelas tulisan yang ditulis dengan tinta merah berisi kejadian buruk, sedangkan yang ditulis menggunakan tinta buruk sebaliknya. Tulisan yang menggunakan tinta hitam berisi kejadian netral atau opini.

Ini semakin tak masuk akal. Mengirim buku harian secara berturut, apa maksudnya? Siapa? Dan kenapa?

Sabtu malam yang cerah, kebetulan bulan terlihat sempurna. Setelah ditunggu selama 3 minggu, akhirnya buku harian terakhir itu datang.

Namun ketika Rea membuka halaman pertama, kosong tanpa tulisan. Di buku harian terakhir itu hanya ada coretan tinta merah yang membingungkan dan tulisan: Terhempas, terinjak, berakhir. Rea pasrah, mungkin teror ini sudah berakhir.

Malam malam, ketika Rea menutup tirai rumah, datang dua orang berpakaian rapi.

"Tamu malam-malam, siapa?"

Wajah mereka bersih dan bercahaya. Salah satu dari mereka berkata sambil tersenyum.

"O ya, saya Atid dan ini teman saya, Raqib,"ucap orang itu, sementara Rea membeku.

"Dan kalau buku-buku itu sudah tuntas dibaca, nanti ada teman kami yang akan mengunjungi kamu..." Ucap salah satu dari mereka. Sepasang manik Rea mengecil, bulu kuduknya berdiri, lututnya gemetar tak tertahan, Wajahnya pucat.

"S..siapa" Tanya Rea

"Teman kami nanti, Izrail namanya."***

*) Zahira Asalyn Al Ahmadia, siswi kelas menulis 7B di MTsN 1 Banjarnegara.

Bayang-bayang

Karya-karya: Ayu Rahma Aprilia

Ada bayang-bayang
Mengikutiku ke setiap tempat
Semakin aku berlari kencang
Bayangan mengikuti lebih cepet

Telah berusaha membunuh bayang-bayang itu
Tak kuasa diriku ini
Bayang-bayang itu menyukaiku
Meski aku tak pernah memimpikannya walau semalam

Bisa

Aku banyak kelemahan
Aku memiliki kekurangan
Tak perlu jadi alasan
Hidupku harus maju
Singkirkan semua rintangan

Apa yang ada di dunia ini
Bisa terjadi apa saja
Tanpa terpikir sebelumnya
Manusia wajib berusaha
Disertai berdoa pada Tuhan
Selanjutnya bertawakal

Apa yang aku inginkan
Bisa digapai dengan mudah
Sepanjang ada ikhtiar

Ayu Rahma Aprilia
Kelas X SMKN Kawali
Kawali – Ciamis 46253

Ayo Kirimkan Karyamu !

Ayo kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Borobudur

Sungguh megah bangunanmu
Indah dipandang mata
Siapa pun memandang tak kan jemu
Karena kau sangat sempurna

Borobudur tercinta
Kau salah satu dari tujuh keajaiban dunia
Yang menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia
Serta tersohor di mana-mana



ILUSTRASI JOS

Muh. Satria Mahardika

Kelas 3 SD N Tegalpanggung Yogyakarta

MARI MENGGAMBAR



Muhammad Rafif Ilyasa Raya
Kelas TK B , TK IT Al Fikr Yogyakarta

CERNAK

Menolong Tanpa Merendahkan

@leh: Finka Novitasari



ILUSTRASI JOS

BEL sekolah berbunyi, pertanda jam pelajaran pertama sudah selesai.

Afika gegas ke luar kelas bersama teman-temannya. Ia akan membeli jajan untuk mengganjal perut sebelum jam pelajaran kedua dimulai.

Seperti biasa, penjual telur gulung menjadi penjual pertama yang dikunjungi Afika. Telur gulung adalah makanan favoritnya ketika di sekolah. Selain rasanya yang enak, harganya juga terjangkau untuk anak sekolah.

Usai membeli telur gulung, Afika hendak pergi ke kantin untuk makan telur gulung di sana. Namun, sebelum pergi, Afika sempat melihat penjual es cincau di dekat gerbang sekolah. Tampak stoples berjajar di depannya masih berisi penuh. Ibu penjual es cincau itu duduk termangu menanti ada yang membeli dagangannya.

Kebetulan, cuaca hari itu sedang mendung,

diperkirakan sebentar lagi akan turun hujan. Es hanya laku jika cuaca sedang terik, sedangkan bila musim hujan anak-anak lebih menyukai makanan yang hangat.

Afika belum beranjak dari posisinya, bahkan telur gulung yang ia beli sudah dingin karena terlalu lama didiamkan. Ibu penjual es cincau tampak bersedih. Tetapi, belum ada satu pun anak-anak yang menghampirinya.

Benar saja, tidak lama kemudian, hujan perlahan membasahi bumi. Para penjaja makanan bergeser mencari tempat yang teduh. Ada pula yang langsung pergi begitu hujan baru saja turun. Berbeda dengan ibu penjual es cincau, ia hanya menutup dagangannya menggunakan plastik yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan dirinya tidak ikut berteduh. Tubuhnya basah kuyup.

Afika merogoh uang dalam sakunya, uang sisa setelah dibelikan telur gulung tadi. Afika berniat ingin memberikan uangnya untuk ibu tersebut. Tanpa berpikir panjang, segera ia mengambil payung dari tasnya untuk menghampiri ibu

penjual cincau. Akan tetapi, tiba-tiba Bu Nur meraih lengan Afika. Bu Nur adalah guru Bahasa Indonesia di sekolah Afika. Ia melarang Afika pergi karena hujannya sangat deras.

"Tapi, Bu, saya kasihan dagangannya belum laku satu pun," kata Afika pada Bu Nur.

Bu Nur tetap melarang Afika untuk pergi. Ia malah mengajak Afika duduk di bangku depan kelas. Sebenarnya Afika masih ingin tetap menghampiri ibu itu. Tetapi, karena merasa tidak enak dengan Bu Nur, akhirnya Afika menurut saja.

"Afika mau memberi uang sakunya untuk ibu yang tadi?" tanya Bu Nur sambil menunjuk ibu penjual cincau.

"Iya, Bu," jawab Afika sambil mengangguk.

Bu Nur tersenyum sembari mengusap rambut Afika. "Sebelumnya Afika harus tahu dulu latar belakang orang yang akan Afika beri sesuatu."

"Maksudnya?" balas Afika.

"Afika tahu ibu itu sedang apa di sana?"

"Sedang jualan."

Bu Nur kembali tersenyum. "Iya benar. Nah, kalau Afika hanya memberi uang, ibu yang tadi bisa tersinggung, karena dia sedang berjualan, bukan sedang meminta-minta," kata Bu Nur panjang lebar.

"Menolong tidak harus dengan cara merendahkan. Afika bisa membantu ibu itu dengan cara membeli dagangannya," lanjut Bu Nur.

Perlahan Afika mulai mengerti. Ia ingin membantu dengan memberi uang, sedangkan ibu itu sedang berjualan. Ia juga sadar sudah bertindak tanpa berpikir panjang. Tujuannya memang baik, tetapi cara yang digunakan juga harus baik. Beruntung Bu Nur mengingatkannya.

Maka, ketika hujan mulai reda, Afika gegas menghampiri ibu penjual cincau. Ia menerapkan semua nasihat dari Bu Nur. Ibu itu tampak terharu. Berkali-kali ia mengucapkan terima kasih pada Afika. Afika pun senang melihat ibu penjual cincau bisa tersenyum lega karena dagangannya ada yang mau membeli. Lalu, Afika meminta ibu itu untuk mengikat esnya karena akan diminum sepulang dari sekolah.

"Semoga dagangannya laris, ya, Bu," kata Afika sebelum pergi dan kembali masuk kelas untuk mengikuti jam pelajaran kedua. ***

Finka Novitasari, mahasiswa Manajemen, Universitas Alma Ata, Yogyakarta. Aktif dalam Komunitas Penulis Anak Kampus (KOMPAK).

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com